

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap penting dalam pendidikan, namun sering kali menjadi tantangan besar bagi banyak siswa. Banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika, yang berujung pada rendahnya hasil belajar dan motivasi belajar mereka. Hal ini tidak jarang membuat proses pembelajaran matematika menjadi kurang efektif dan membosankan bagi siswa. (Ari, 2020: 112) Di sisi lain, meskipun berbagai metode pengajaran telah diterapkan, kesulitan dalam menyampaikan materi matematika dengan cara yang menarik dan mudah dipahami masih menjadi masalah yang tidak mudah diselesaikan.

Pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar, dalam tulisan Shadiq (2020: 11), mencakup berbagai tujuan penting, yaitu:

Pertama, siswa diharapkan dapat memahami serta menghubungkan berbagai konsep matematika dan mampu mengaplikasikannya secara efektif, akurat, dan efisien untuk menyelesaikan masalah. Kedua, kemampuan berpikir logis dalam menemukan pola, sifat, serta melakukan manipulasi untuk menarik kesimpulan atau menyusun bukti matematika juga sangat ditekankan. Ketiga, pemecahan masalah matematika membutuhkan keahlian dalam memahami soal, membuat model matematika, menyelesaikan masalah tersebut, dan menginterpretasikan hasil yang ditemukan.

Keempat, untuk memperjelas dan menyederhanakan masalah, penggunaan berbagai representasi, seperti simbol, tabel, dan diagram, perlu didorong. Terakhir, penting untuk menumbuhkan rasa penghargaan terhadap matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari keseluruhan tujuan ini, kita bisa melihat betapa pentingnya matematika dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan kreativitas siswa. Keberhasilan pembelajaran ini banyak ditentukan oleh bagaimana guru merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Berbagai penelitian juga telah menunjukkan banyak siswa Sekolah Dasar mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan berhitung. Hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Rohayani (2019: 12) menunjukan sekitar 40% siswa di sekolah dasar mengalami hambatan dalam memahami konsep operasi hitung dasar, terutama pada perkalian dan pembagian.

Laporan penelitian menarik lainnya, disampaikan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain (Rusman, 2021: 38). Rendahnya kemampuan berhitung ini menjadi permasalahan serius yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berhitung pada siswa sekolah dasar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kurangnya minat dan motivasi belajar siswa, metode pengajaran yang kurang inovatif, serta kurangnya interaksi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Mengatasi tantangan ini, Slavin (2019: 56) menyarankan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah pembelajaran kolaboratif. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antara siswa dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah bersama. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pemikiran, dan saling membantu dalam memahami materi matematika

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika. Penelitian Cahyani menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi dan saling mengajarkan antar siswa dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap

materi matematika (Cahyani, 2021: 23). Berdasarkan kajian literatur, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berhitung siswa sekolah dasar. Menurut (Sari, 2020: 300) penyebab utama rendahnya kemampuan berhitung adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif dan tidak variatif.

Salah satu alternatif yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bersama-sama dalam kelompok, saling berbagi pengetahuan, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari materi secara aktif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama.

Namun, penerapan model ini tidak selalu berjalan lancar. Berbagai kendala muncul dalam implementasinya, baik dari sisi kesiapan guru, keterampilan siswa dalam berkolaborasi, maupun faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik agar siswa dapat bekerja sama dengan efektif. Sementara itu, siswa yang terbiasa belajar secara individual mungkin akan merasa kesulitan untuk berkolaborasi dalam kelompok. Selain itu, faktor-faktor

seperti ketersediaan fasilitas yang memadai, dukungan teknologi, dan sumber daya pembelajaran juga dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran kolaboratif ini.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 20 Kota Bengkulu pada kelas 5C, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berhitung. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan berhitung siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode ceramah dan pemberian latihan soal secara individu masih menjadi pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas 5C. Pendekatan ini bersifat konvensional dan kurang interaktif, sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar. Akibatnya, pemahaman konsep berhitung menjadi dangkal, dan siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep tersebut dalam pemecahan masalah.

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi model pembelajaran kolaboratif tersebut dalam pembelajaran matematika di kelas 5C SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Kolaboratif* pada Pembelajaran Matematika Di Kelas 5C SD Negeri 20 Kota Bengkulu?
2. Apa Saja Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Kolaboratif* di Kelas 5C SD Negeri 20 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran *Kolaboratif* pada pembelajaran matematika di kelas 5C SD Negeri 20 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran *kolaboratif* di kelas 5C SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan bahan masukan, agar lebih meningkatkan mutu pembelajaran. Sehingga bisa menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.
 - b. Dapat menjadi bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan dan mengembangkan ilmu dalam pendidikan.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat mengetahui usaha-usaha yang perlu atau dapat dilakukan dalam menerapkan media pembelajaran alat peraga.
- c. Bagi Kepala Sekolah dan pengawas, hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional kepada guru agar lebih efektif dan efisien.
- d. Bagi anak didik, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa serta dapat mengatasi kesulitan belajar siswa.
- e. Bagi sekolah, Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan belajar anak.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan rencana, kebijakan, atau ide ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini mengubah perencanaan menjadi langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dan diukur hasilnya. (Nurdin, 2020: 34)

Dalam konteks pembelajaran, implementasi merujuk pada penerapan model atau strategi yang telah dirancang berdasarkan teori pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas serta hasil belajar siswa. Keberhasilan implementasi model pembelajaran, menurut Kelana (2021: 56), proses pelaksanaan cara atau pendekatan yang sudah ditentukan untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, guru atau dosen bertugas untuk membimbing dan membantu siswa agar mereka bisa memahami materi pelajaran dan mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang ada.

2. Model Pembelajaran

Lia Habibatul (2023: 255) menyebutkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka yang merinci langkah-langkah sistematis dalam merancang dan mengatur kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diinginkan.

3. Kolaboratif

Kolaborasi merupakan suatu proses sosial yang melibatkan kegiatan tertentu dengan tujuan bersama, di mana setiap pihak saling bekerja sama, mendukung, dan menghargai kontribusi serta peran satu sama lain. (Yusuf, 2019: 56) Sedangkan kolaboratif merujuk bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai

suatu tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti bekerja bersama, saling berbagi informasi dan ide, serta saling membantu untuk menyelesaikan tugas atau mencapai hasil yang diinginkan.(Mulya Kelana, 2021: 65)

4. Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, serta keterampilan dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep numerik dan simbolik. Dalam dunia pendidikan, matematika diajarkan sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung, memahami pola, serta menyelesaikan masalah secara sistematis (Rusman, 2021a: 99)